

**PENGARUH SALES GROWTH, FIXED ASSET INTENSITY DAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Novita Sari

Universitas Pamulang
novitaasari397@gmail.com

Syamsul Mu'arif

Universitas Pamulang
dosen02286@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of sales growth, fixed asset intensity and managerial ownership on tax avoidance. This type of research is quantitative research using associative methods. The population in this research is non-cyclical consumer sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2022 period. The sampling technique used in this research was obtained using the purposive sampling method. The total population in this study was 113 companies and 14 companies met the sample criteria and the sample after outliers was 10 companies. The analytical method used in this research is panel data regression analysis which is processed using the Eviews Version 12 application. The research results prove that: (1) Sales Growth has an effect on Tax Avoidance. (2) Fixed Asset Intensity has no effect on Tax Avoidance. (3) Managerial Ownership has no effect on Tax Avoidance. Sales Growth, Fixed Asset Intensity, and Managerial Ownership simultaneously influence Tax Avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Sales Growth, Fixed Asset Intensity, Managerial ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *sales growth, fixed asset intensity* dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 113 perusahaan dan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 14 perusahaan dan sampel setelah di *outlier* sebanyak 10 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan aplikasi *e-views* versi 12. Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) *Sales Growth*

berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. (2) *Fixed Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. (3) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. *Sales Growth*, *Fixed Asset Intensity*, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance*, *Sales Growth*, *Fixed Asset Intensity*, Kepemilikan Manajerial

PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber utama uang negara yang digunakan untuk membayar semua pengeluaran, termasuk pengeluaran pembangunan yang mempunyai peran penting dalam kehidupan negara dan pelaksanaan pembangunan. Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kewajiban membayar kepada negara oleh orang pribadi atau badan yang dikenai pemaksaan hukum. Pajak dibayar tanpa menerima kompensasi dalam bentuk apapun dan digunakan untuk insentif negara yang bertujuan memaksimalkan kemakmuran rakyat. Secara hukum, negara memperoleh insentif tersebut dari pajak. Perusahaan wajib membayar pajak untuk dapat mengurangi pendapatan. Negara menginginkan penerimaan pajak yang besar dan perusahaan menginginkan penerimaan pajak serendah mungkin. Tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk meminimalkan pajak legal atau illegal menurut hukum atau dapat berupa *tax avoidance* dan *tax evasion*. Industri *consumer non-cyclicals* menjadi salah satu sektor perusahaan yang utama dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. Adanya ketidakpatuhan wajib pajak dalam menyetorkan pajak dapat menimbulkan adanya praktik yang dikenal sebagai *tax avoidance*. Hal ini merupakan salah satu dari banyaknya *tax avoidance* yang dilakukan oleh wajib pajak. Menurut Pohan, (dalam Anugerah & Herianti, 2022) upaya meminimalkan beban pajak *tax avoidance* dapat diartikan sebagai memanfaatkan kekurangan peraturan perundang-undangan dan perpajakan yang berlaku. Sepanjang upaya tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang ada, maka dapat dianggap sah. Perusahaan tidak boleh melakukan *tax avoidance* meskipun secara teknis hal tersebut tidak melanggar undang-undang. Hal ini akan berdampak buruk

bagi negara karena akan mengurangi pendapatan. Ketika perusahaan atau organisasi tersebut mengambil langkah untuk meminimalkan kewajiban pajak, hal ini dikenal sebagai *tax avoidance*. Salah satunya seperti yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya adalah melalui manajemen pajak. Perusahaan seringkali melakukan *tax avoidance* sebagai salah satu bentuk pengelolaan pajak. Menghemat insentif pajak tanpa melanggar aturan berarti melakukan *tax avoidance*. Selain mengambil biaya yang dapat menurunkan pajak perusahaan juga secara sadar memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan dengan menerapkan teknik ini. *Tax avoidance* bukanlah sesuatu yang dilakukan setiap perusahaan karena ada yang memiliki potensi risiko, tagihan pajak yang lebih tinggi, dan kerugian reputasi yang mungkin terjadi yang pada akhirnya membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan pajak di Indonesia adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Maka, terdapat perusahaan dari sektor *consumer non-cyclicals* yang berupaya untuk melakukan praktik *tax avoidance*. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk merupakan perusahaan rokok terbesar kedua setelah HM Sampoerna di Indonesia. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk adalah salah satu perusahaan yang telah dilaporkan oleh *Lembaga Tax Justice Network* pada Rabu, 8 Mei 2019, bahwa perusahaan tembakau milik *British American Tobacco* (BAT) telah menggunakan PT Bentoel Internasional Investama Tbk untuk melakukan *tax avoidance* di Indonesia, yang mengakibatkan kerugian negara sebesar US\$14 juta per tahun atau sekitar Rp. 196 miliar. Untuk menghindari potongan pajak pembayaran bunga, PT. Bentoel Internasional Investama Tbk juga melakukan pinjaman dari Jersey melalui perusahaan di Belanda. Indonesia menerapkan pemotongan pajak sebesar 20%, tetapi karena perjanjian dengan Belanda, pajaknya menjadi 0%. Strategi ini menyebabkan Indonesia kehilangan pendapatan negara US\$ 11 juta setiap tahun, karena dari utang negara sebesar US\$ 164 juta, Indonesia seharusnya dapat menggunakan pajak 20%, atau US\$ 33 juta, atau US\$ 11 juta setiap tahun. Maka, dari revisi perjanjian Indonesia-Belanda yang memungkinkan Indonesia mengenakan pajak sebesar 5%, aturan ini baru berlaku pada Oktober 2017, yang

berarti PT Bentoel Internasional Investama Tbk telah menyelesaikan pembayaran utang bunga. (kontan.co.id,2019) Dari fenomena diatas merupakan bukti bahwa *tax avoidance* selalu menjadi hal penting bagi negara yang diperlukan kepeduliannya dan kerja sama dari setiap warga negara. Ketika negara merugi maka seluruh lapisan masyarakat akan menanggungnya. Sehingga yang merasakan keuntungan hanya sebagian orang dilingkaran tersebut dan *tax avoidance* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, yang pertama adalah *sales growth*. Menurut Hidayat (2018) dalam penelitian Irawati et al., (2020) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya *sales growth* dapat memberikan keuntungan yang semakin besar. Maka dengan adanya peningkatan penjualan dapat berdampak pada strategi *tax avoidance*. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang merupakan indikasi adanya aktivitas *tax avoidance* dipengaruhi secara signifikan oleh *sales growth*. Dengan hal tersebut perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan yang besar dan membayar pajak. Menurut hasil penelitian Budiman dan Setiyono, (2013) dalam Januari & Suardikha (2019) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap aktivitas *tax avoidance*. Menurut Winanda & Novriyanti (2020) dalam penelitian Hendrianto et al., (2022) hasil penelitian ini bertolak belakang yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika volume penjualan suatu perusahaan besar, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut juga tinggi. Ketika laba yang dihasilkan tinggi, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan untuk memenuhi tanggung jawabnya, yang mungkin termasuk kewajibannya. Sebaliknya, ketika tingkat *sales growth* rendah maka laba perusahaan menjadi lebih kecil, ketika laba kecil maka perusahaan akan melakukan kegiatan untuk mengurangi beban perusahaan salah satunya mengurangi beban pajak terutang dengan cara melakukan *tax avoidance*. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, yang kedua adalah *fixed asset intensity*. Menurut Adisamartha & Noviari (dalam Phand & Lauw, 2021) *fixed asset intensity* suatu perusahaan yang dapat dibandingkan dengan total asetnya, seperti apabila suatu

perusahaan mempunyai biaya penyusutan yang diakui tetapi tidak termasuk dalam biaya kena pajak, maka jumlah biaya yang tidak dibebankan tersebut akan ditambahkan pada penghasilan kena pajak yang terutang. Hal tersebut untuk membalikkan pengurangan pendapatan dari beban dan memperhitungkannya sesuai dengan metode akuntansi. Menurut Purwanti & Sugiyarti (dalam Sahrir *et al.*, (2021) intensitas aset tetap atau *fixed asset intensity* merupakan aset perusahaan yang digunakan dalam operasi operasional dan memiliki masa manfaat terbatas. Aset tersebut dapat disusutkan untuk mengurangi beban pajak dalam rekonsiliasi fiskal beban pajak perusahaan dapat dikurangi melalui pengeluaran penyusutan potensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya *fixed asset intensity* perusahaan. Menurut Alif & Irawati, (2022) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan *tax avoidance* ketika investasinya pada aset tetap tinggi. Sebab, *fixed asset intensity* yang tinggi menyebabkan biaya penyusutan yang tinggi sehingga pada akhirnya mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini bertolak belakang yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Nursida & Pratami (2022) hasil pengujian ini bahwa terdapat pengaruh *fixed asset intensity* terhadap *tax avoidance*. Menurut Asri & Mahfudin (2021) hasil pengujian *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini membuktikan bahwa *fixed asset intensity* yang tinggi maupun *tax avoidance* yang rendah tidak menjadi faktor dalam mempengaruhi manajemen *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan nilai *fixed asset intensity* yang tinggi tidak hanya digunakan untuk *tax avoidance* namun juga untuk menjalankan operasional perusahaan. Dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*, yang ketiga adalah kepemilikan manajerial. Menurut Minda Sari *et al.*, (2022) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham berupa manajer yang memiliki saham perusahaan dan merupakan pemilik dan mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan untuk perusahaannya. Kemungkinan manajemen melakukan kecurangan *tax avoidance* sehingga dapat meningkatnya kepemilikan saham manajer di perusahaan. Menurut Djabib, (2009) dalam penelitian Prastiyanti & Mahardhika Samudra (2022) menyatakan bahwa ketika manajer memiliki saham

yang lebih besar di perusahaan, maka kekayaan pribadi tersebut menjadi lebih terikat langsung. Akibatnya, kemungkinan besar akan mengambil tindakan untuk menurunkan utang perusahaan guna melindungi kekayaan. Menteri keuangan juga mengklarifikasi bahwa rasio utang terhadap pendapatan menunjukkan bagaimana tingkat utang berdampak pada pemotongan pajak. Dan juga, terdapat keadaan yang berdampak pada *tax avoidance* dalam dunia usaha. Misalnya, manajer lebih cenderung secara aktif mengejar kepentingan pemegang sahamnya ketika memiliki persentase kepemilikan yang lebih besar di perusahaan tersebut. Menurut Hendrianto *et al.*, (2022) kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertolak belakang yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Prastiyanti & Mahardhika Samudra (2022) kepemilikan manajerial berarti bahwa variabel ini berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Pramudito & Sari (2015) dalam penelitian Prastiyanti & Mahardhika Samudra (2022) yang mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan membuat semakin rendahnya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Kepemilikan saham oleh manajer akan cenderung membuat manajer mempertimbangkan kelangsungan perusahaannya sehingga manajer tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan, sehingga kebijakan perpajakan tidak akan mendukung *tax avoidance* untuk dilakukan.

TELAAH LITERATUR

Tax Avoidance

Menurut Khalidah Azizah (dalam Prihatini & Amin, 2022) segala bentuk tindakan yang mempengaruhi keharusan perpajakan, baik itu kegiatan yang diizinkan pajak maupun kegiatan tertentu pengurangan pajak disebut dengan penghinderaan pajak (*tax avoidance*). Praktik *tax avoidance* ini seringkali mengeksploitasi kekurangan

undang-undang perpajakan, dengan begitu tidak dianggap melanggar undang-undang perpajakan meskipun legal tetap akan disebut *tax avoidance*. Menurut Pradina (2021) dalam penelitian Marta & Nofryanti (2023) *tax avoidance* dilakukan dengan penuh keberanian, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi wajib pajak memiliki keberanian untuk melakukan *tax avoidance* yaitu adanya kesempatan, adanya sistem *self assesment* yang merupakan sistem yang memberikan kepercayaan penuh terhadap wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban membayar pajaknya kepada fiskus hal ini memberikan kesempatan kepada wajib pajak untuk melakukan *tax avoidance*. Menurut Marta & Nofryanti (2023) dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui adanya praktik *tax avoidance* dapat diukur dengan berbagai cara yaitu menggunakan Cash Effective Tax Rate (CETR). Pengukuran *tax avoidance* ini digunakan untuk melihat adanya apakah perusahaan tersebut melakukan praktik *tax avoidance* karena nilai CETR ini tidak berpengaruh terhadap perubahan estimasi adanya perlindungan pajak. Menurut Amri (2015) dalam penelitian Mahdiana & Amin (2020) *tax avoidance* adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Menurut Tyra Febbyana Ari & Sudjawoto (2021) dengan menggunakan metode *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan agar perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Metode *tax avoidance* tidak melanggar peraturan dan legal karena metode ini memanfaatkan cela dari undang-undang perpajakan. Ada beberapa faktor yang memotivasi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* dapat dilihat melalui Kebijakan perpajakan,, Undang-undang perpajakan,

Sales Growth

Menurut Dharma & Ardiana (2016) dalam penelitian Mahdiana & Amin (2020) penjualan berdampak pada strategi perusahaan karena harus didukung oleh asset atau property, dan saat penjualan meningkat, lebih banyak aset yang harus ditambahkan. Menurut Mahdiana & Amin (2020) pertumbuhan penjualan (*sales*

growth) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat menggunakan sumber daya saat ini dengan tepat. Faktor yang mempengaruhi dalam manajemen modal kerja adalah *sales growth*. Karena *sales growth* dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat baik atau buruk suatu perusahaan. Menurut Wardani & Mau (2022) *sales growth* perusahaan dapat digunakan untuk mengantisipasi berapa banyak laba yang akan dihasilkan. *Sales growth* biasanya menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan yang mengarah pada kecenderungan penggelapan pajak di pihak bisnis. Dan mengetahui jumlah peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Noviani *et al* (2018) penjualan yang telah dilakukan perusahaan akan menghasilkan pendapatan. Harga yang telah dibebankan kepada pembeli untuk barang dagangan yang telah diserahkan merupakan pendapatan perusahaan. Penjualan dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Apabila penjualan secara kredit, maka piutang kepada langganan harus dapat diterima melalui penagihan. Barang dan jasa hanya boleh diberikan bila hasil penjualan dapat dipertanggung jawabkan secara seksama dan pembayaran pada akhirnya diterima. Penjualan dapat diklasifikasikan menjadi penjualan kotor dan penjualan bersih. Penjualan kotor adalah jumlah yang ditanggung pembeli sesuai dengan harga. *Sales growth* juga dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* karena semakin meningkat penjualan yang merupakan pendapatan dari operasional perusahaan maka akan memunculkan kegiatan *tax avoidance* demi menyelamatkan pendapatan perusahaan. Menurut Nafi *et al* (dalam Safitri & Woro, 2021) *sales growth* merupakan hal yang penting di dalam sebuah perusahaan terutama dalam manajemen modal kerja, sehingga perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak laba yang telah dihasilkan mengetahui seberapa besar peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Menurut Fathoni & Indrianto (2021) dalam penelitian Wardani & Mau (2022) dengan adanya kenaikan atau perubahan jumlah penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat menggambarkan perkembangan perusahaan dan profit di periode yang akan datang. *sales growth* bisa diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila

pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profit pun akan meningkat dan kinerja perusahaan juga optimal, karena dengan semakin meningkatnya profit perusahaan, maka semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang dapat mendorong peningkatan *sales growth* dari satu periode-periode berikutnya. Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) dalam penelitian Honggo Kevin & Marlinah Aan (2019) *sales growth* merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya *sales growth*. Menurut Honggo Kevin & Marlinah Aan (2019) laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. *Sales growth*, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.

Fixed Asset Intensity

Menurut Dharma & Agus dalam (Sulistiyanti & Nugraha, 2019) intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap yang berkaitan dengan perpajakan adalah dalam hal beban depresiasi. Beban depresiasi yang melekat pada kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal ini dikarenakan beban depresiasi akan bertindak sebagai pengurang pajak. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan. Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015). Menurut Sundari & Aprilina (2017) dalam penelitian Sulistiyanti & Nugraha (2019) *fixed asset intensity* perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Aset tetap dalam hal ini mencakup bangunan, pabrik, peralatan, mesin, dan berbagai properti

lainnya. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan di dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun biaya penyusutan tersebut merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Menurut Mulyani (2014) dalam penelitian Mariadi *et al.*, (2022) Pasal 11 UU PPh Nomor 36 Tahun 2008, aktiva tetap merupakan aktiva tetap yang dapat disusutkan yang terletak atau berada di Indonesia, dimiliki dan digunakan untuk memperoleh, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pengenaan pajak dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. *Fixed asset intensity* perusahaan dapat menggambarkan investasi perusahaan pada aktiva tetapi perusahaan dengan pemilihan investasi dalam bentuk aset tetap mengenai perpajakan adalah perihal depresiasi. Beban penyusutan atas kepemilikan aktiva tetap akan mempengaruhi perpajakan perusahaan, karena beban penyusutan akan berperan dalam pengurangan pajak. Berkurangnya laba kena pajak perusahaan akan mengurangi utang pajak perusahaan. Menurut Meisiska (dalam Anugerah *et al.*, 2022) *fixed asset intensity* adalah suatu proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba. Menurut Dharma & Noviari (dalam Aprilia *et al.*, (2021) *fixed asset intensity* mencerminkan bagaimana perusahaan menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap. Aset tetap merupakan komponen aset yang nilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan perusahaan, terutama perusahaan padat modal seperti perusahaan manufaktur.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Besley dan Brigham (dalam Atari, 2016) kepemilikan manajerial merupakan bagian kepemilikan saham biasa perusahaan oleh pihak manajemen. Peningkatan kepemilikan manajerial ditujukan sebagai cara untuk mengurangi konflik perusahaan. Konflik tersebut muncul sebagai akibat dari perbedaan

kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dapat dikatakan bahwa manajer perusahaan bertindak sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut Bandoro & Ariyanto (2020) salah satu unsur dari tata kelola perusahaan adalah kepemilikan. Kepemilikan manajerial adalah salah satu jenisnya, dimana manajer sebagai pengurus atau agent dari pemegang saham, juga memiliki saham dalam perusahaan dan dengan demikian juga merupakan pemegang saham. Manajemen dalam hal ini adalah direktur, komisaris dan organ setara lain yang ikut serta dalam pengambilan keputusan inti perusahaan. Jadi hal ini mengandung arti bahwa semua keputusan yang diambil oleh manajer sebagai pengurus akan selalu juga mempertimbangkan posisinya sebagai pemegang saham, sehingga kesamaan kepentingan tersebut mereduksi *agency conflict* dan *agency cost*. Kepentingan manajer adalah mendapatkan penghargaan dari kemampuannya untuk memperoleh laba yang relatif tinggi dengan selalu memperhatikan efisiensi beban pajak penghasilan. Sehingga kepemilikan manajerial akan menyebabkan tarif efektif rata-rata pajak yang rendah. Menurut Prasetyo dan Pramuka (2018) dalam penelitian Regina *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah porsi kepemilikan saham oleh manajemen yang mempunyai peran penting bagi pengambilan keputusan perusahaan. Adanya proporsi kepemilikan saham manajemen di perusahaan bisa menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham karena manajemen akan turut merasakan dampak yang timbul atas segala keputusan yang diambil sehingga manajemen lebih berhati-hati dalam menjaga kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan dengan meminimalisir keputusan *tax avoidance* yang dapat berdampak pada reputasi dan keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Salaudeen & Ejeh (dalam Regina *et al.*, 2021) adanya proporsi kepemilikan saham oleh manajemen mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham sehingga berdampak pada menurunnya keputusan *tax avoidance*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan asosiatif. Lokasi penelitian dalam pengambilan data yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower,1, Lantai 6 Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53 Jakarta Selatan 12190, Indonesia yang dapat diperoleh dari website resmi yaitu www.idx.co.id. Penetapan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pusat penjualan saham Perusahaan yang go public di Indonesia dan juga menjadi lembaga yang mempublikasikan data laporan keuangan seluruh perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*, *Fixed Asset Intensity*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022 berjumlah 113 perusahaan. Pada penelitian ini, yang digunakan adalah Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Adapun sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* dengan IPO antara 1 januari 2018 dan 31 Desember 2022.
3. Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cylicals* yang memperoleh laba periode penelitian yaitu tahun 2018-2022.
4. Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah yaitu tahun 2018-2022.
5. Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang menyediakan data secara lengkap dalam laporan keuangan berhubungan dengan *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial yaitu tahun 2018-2022.

Dalam penelitian ini data sekunder berupa *annual report* atau laporan keuangan

tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Data penelitian ini disebut data panel karena merupakan data yang menggabungkan antara *time series* dan *cross section*. Model Regresi Linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$
$$TA = \alpha + \beta_1 SG + \beta_2 FAI + \beta_3 KM + e$$

Keterangan :

| | |
|---------------------------|--------------------------------|
| Y | = <i>Tax avoidance</i> |
| α | = Konstanta |
| $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ | = Koefisien Regresi |
| X1 | = <i>Sales Growth</i> |
| X2 | = <i>Fixed Asset Intensity</i> |
| X3 | = Kepemilikan Manajerial |
| e | = <i>Error Term</i> |

Dalam analisis regresi linier berganda, tujuan utama adalah untuk menguji signifikansi koefisien regresi. Selain itu, dapat juga dilakukan uji pengaruh parsial dan uji pengaruh simultan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Persamaan Regresi

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/02/24 Time: 20:07
Sample: 2018 2022
Periods included: 5
Cross-sections included: 10
Total panel (balanced) observations: 50

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob.</i> |
|------------------------------|--------------------|---------------------------|--------------------|--------------|
| C | -0.236513 | 0.021461 | -11.02066 | 0.0000 |
| SG_X1 | 0.206288 | 0.075579 | 2.729424 | 0.0090 |
| FAI_X2 | 0.021688 | 0.071937 | 0.301488 | 0.7644 |
| KM_X3 | -0.076478 | 0.048543 | -1.575465 | 0.1220 |
| <i>Root MSE</i> | 0.056681 | <i>R-squared</i> | | 0.156290 |
| <i>Mean dependent var</i> | -0.220770 | <i>Adjusted R-squared</i> | | 0.101265 |
| <i>S.D. dependent var</i> | 0.062334 | <i>S.E. of regression</i> | | 0.059094 |
| <i>Akaike info criterion</i> | -2.742759 | <i>Sum squared resid</i> | | 0.160636 |
| <i>Schwarz criterion</i> | -2.589798 | <i>Log likelihood</i> | | 72.56898 |
| <i>Hannan-Quinn criter.</i> | -2.684511 | <i>F-statistic</i> | | 2.840358 |
| <i>Durbin-Watson stat</i> | 2.618754 | <i>Prob(F-statistic)</i> | | 0.048113 |

Dari tabel di atas hasil uji linear berganda, maka dapat model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$TA = -0.236513 + 0.206288 (SG) + 0.021688 (FAI) - 0.076478 (KM) + e$$

Berdasarkan hasil model regresi di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pada model regresi di atas nilai konstanta sebesar -0.236513, artinya jika diasumsikan seluruh variabel independen dalam keadaan diam (nol) atau tidak mengalami perubahan naik atau turun, maka *tax avoidance* akan dipengaruhi -0.236513. Pada model regresi di atas nilai koefisien sebesar 0.206288 artinya setiap pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sementara *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial tidak mengalami perubahan maka *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0.206288. Pada model regresi di atas nilai koefisien sebesar 0.021688 artinya setiap intensitas aset tetap (*fixed asset intensity*) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sementara *sales growth* dan kepemilikan manajerial tidak mengalami perubahan maka *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0.021688. Pada model regresi di atas nilai koefisien sebesar -0.076478, artinya setiap kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sementara *sales growth*, *fixed asset intensity* maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar 0.076478. Berdasarkan hasil tabel dapat diketahui nilai probabilitas signifikannya $0.048113 < 0,05$ dan nilai *F*hitung $2.840358 > 2,806845$, maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diinterpretasikan uji t (parsial) sebagai berikut Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel *sales growth* dengan nilai koefisien 0.206288 dengan probabilitas $0.0090 < 0,05$ thitung $2.729424 > 2.010635$, maka hipotesis yang diajukan diterima dan dikatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* dengan nilai koefisien 0.021688 dengan probabilitas sebesar $0.7644 > 0,05$ thitung $0.301488 < 2.010635$, maka hipotesis yang diajukan ditolak dan dikatakan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022.. Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dengan nilai koefisien -0.076478 dengan probabilitas sebesar

0.1220 > 0,05 thitung -1.575465 < 2.010635, maka hipotesis yang diajukan ditolak dan dikatakan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia Periode 2018-2022. Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa, nilai *Adjusted R Squared* adalah 0.101265 atau 10.12%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi variabel independen yaitu *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan Kepemilikan Manajerial Independen dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel dependen yaitu *tax avoidance* sebesar 10.12%. Sisanya sebesar 89.88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam variabel penelitian ini.

Pengaruh *Sales Growth*, *Fixed Asset Intensity*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis dalam penelitian ini diduga *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*. Maka, nilai probabilitas signifikannya $0.048113 < 0,05$ dan nilai Fhitung $2.840358 > 2,806845$, maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dapat terlibat dalam kegiatan *tax avoidance* dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial. Menurut hasil penelitian Budiman dan Setiyono, (2013) dalam Januari & Suardikha (2019) menyatakan *sales growth* berpengaruh positif terhadap aktivitas *tax avoidance*. Menurut Marta & Nofryanti (2023) *sales growth* merupakan hambatan dalam struktur perusahaan yang mempengaruhi *tax avoidance* dan *sales growth*. Dengan membandingkan penjualan tahun ini dengan tahun lalu berupaya untuk memastikan sejauh mana penjualan meningkat atau menurun. Menurut Hidayat (2018) dalam penelitian Irawati *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *sales growth* yang lebih besar melakukan lebih sedikit aktivitas *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif signifikan mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keuntungan yang besar dan mampu membayar pajaknya. Maka, kebijakan masing- masing perusahaan dan terutama perusahaan keluarga akan menentukan,

setelah mempertimbangkan biaya dan risikonya, apakah lebih menguntungkan jika melakukan *tax avoidance* sambil menjaga reputasi dan citra perusahaan atau tidak. Menurut Asri & Mahfudin (2021) hasil pengujian *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *fixed asset intensity* merupakan jika suatu perusahaan mempunyai rasio *fixed asset intensity* yang tinggi berarti biaya penyusutannya tinggi pula yang berarti keuntungannya rendah. Depresiasi dapat meminimalkan beban pajak perusahaan, yang berarti perusahaan dengan banyak aset tetap akan membayar pajak lebih sedikit. Menurut Mulyani *et al.*, (2014) dalam penelitian Alif Videya & Irawati (2022). Tingkat intensitas yang lebih tinggi menunjukkan investasi yang lebih besar pada aset tetap oleh perusahaan. Penyusutan merupakan pengeluaran besar bagi perusahaan yang memiliki banyak aset tetap. Jika pengeluaran penyusutan dapat digunakan sebagai pengurang pajak, hal ini dapat berdampak pada pajak perusahaan. Jumlah pajak yang harus dibayar oleh suatu usaha akan turun ketika laba kena pajaknya turun. Menurut Hendrianto *et al* (2022) kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Titisari & Nurlaela (2020) dalam penelitian Septanta Rananda (2023) kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan Manajerial diukur berdasarkan presentase kepemilikan saham. Menurut Septanta Rananda (2023) perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* dapat dilihat dari presentase kepemilikan manajerialnya ketika seorang manajer memegang saham di perusahaan, hal ini disebut kepemilikan manajerial. Manajer berperan penting sebagai pemegang saham dan pemilik perusahaan. Persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Berapa banyak saham biasa dan opsi saham yang dimiliki oleh direktur dan staf salah satu cara untuk menilai struktur kepemilikan saham manajerial. Sebab juga akan bertanggung jawab atas keputusan yang buruk, manajer cenderung berperilaku demi kepentingan terbaik pemegang saham ketika memiliki saham yang lebih besar di perusahaan. Menurut Hendrianto *et al* (2022) Tinggi rendahnya kepemilikan saham manajer menunjukkan pengaruh signifikan kepemilikan manajerial terhadap pembentukan kebijakan dalam perusahaan. Dengan adanya hasil

pengujian ini, menunjukkan bahwa *sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial semuanya memiliki korelasi langsung dengan *tax avoidance*, menunjukkan bahwa variabel independen berdampak signifikan terhadap variabel dependen pada saat yang bersamaan.

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa *sales growth* dengan nilai koefisien 0.206288 dengan probabilitas $0.0090 < 0,05$ thitung $2.729424 > 2.010635$, maka hipotesis yang diajukan diterima dan dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Menurut hasil penelitian Budiman dan Setiyono, (2013) dalam Januari & Suardikha (2019) menyatakan bahwa keuntungan dari perusahaan secara keseluruhan akan meningkat karena meningkatnya penjualan. Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasionalnya berkorelasi langsung dengan *sales growth*. Peningkatan pendapatan berbanding lurus dengan *sales growth* maka, keuntungan yang signifikan menghasilkan beban pajak yang besar. Perusahaan yang berorientasi pada keuntungan sering kali melakukan strategi *tax avoidance*. *Sales growth* merupakan salah satu faktor penentu *tax avoidance*. Menurut Hendrianto *et al* (2022) *sales growth* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diperkuat melalui penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Fitria (2018) dan Juliana *et al* (2020) yaitu *sales growth* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Menurut Winanda & Novriyanti (2020) dalam penelitian Hendrianto *et al.*, (2022) hasil penelitian ini bertolak belakang yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Keuntungan suatu perusahaan cenderung tinggi sebanding dengan besar kecilnya penjualannya. Suatu perusahaan akan lebih mampu memenuhi kewajibannya, termasuk persyaratan perpajakan, bila memiliki keuntungan yang baik. Ketika *sales growth* buruk, pendapatan perusahaan juga akan berkurang. Salah satu hal yang akan dilakukan *tax avoidance* perusahaan ketika pendapatannya rendah adalah melakukan strategi untuk menurunkan keseluruhan kewajiban pajaknya. Menurut Noviani *et al* (2018) *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena peningkatan

penjualan akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasional dan operasionalnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih baik. Akibatnya, perusahaan akan dapat membantu manajemen menghindari *tax avoidance*. Menurut Marta & Nofryanti (2023) menyatakan bahwa *sales growth* suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran kemajuannya. Untuk menarik minat dari berbagai sumber, *sales growth* menunjukkan tingkat peningkatan tahunan yang tinggi. Jika beban pajak perusahaan akan meningkat sebanding dengan laba keuntungannya menunjukkan bahwa strategi *tax avoidance* dipengaruhi oleh *sales growth*.

Pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* dengan nilai koefisien 0.021688 dengan probabilitas sebesar $0.7644 > 0,05$ thitung $0.301488 < 2.010635$, maka hipotesis yang diajukan ditolak dan dikatakan bahwa *fixed asset intensity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Menurut Asri & Mahfudin (2021) hasil pengujian *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini membuktikan bahwa rendahnya *tax avoidance* dan tingginya *fixed asset intensity* berperan dalam manajemen. Hal ini disebabkan baik *tax avoidance* maupun pelaksanaan kegiatan usaha memanfaatkan tingginya nilai *fixed asset intensity*. Hasil penelitian ini bertolak belakang yang menyatakan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Nursida & Pratami (2022) Hal ini menunjukkan bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. koefisien negatif jika semakin tinggi *fixed asset intensity* maka semakin kecil nilai CETR menunjukkan semakin besar *tax avoidance* yang menandakan bahwa *fixed asset intensity* meningkat seiring dengan penurunan nilainya. Menurut Noor dan Diana (2021) dalam penelitian Nursida & Pratami (2022) yang menyatakan *fixed asset intensity* suatu perusahaan mempengaruhi strategi *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan aset tetap mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan membayar pajak lebih sedikit. Berinvestasi dalam aset tetap memungkinkan perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan menghapuskan biaya penyusutan sebagai pengeluaran yang dapat dikurangkan.

Menurut Purwanti & Sugiyarto dalam penelitian Prihatini & Amin (2022) menjelaskan bahwa *fixed asset intensity* merupakan beban penyusutan yang diterima dari aset tetap dikurangi pendapatan merupakan proporsi yang memungkinkan perusahaan menambah beban seiring bertambahnya aset tetap maka keuntungan yang diperoleh akan berkurang. Salah satu cara agar perusahaan tidak perlu membayar pajak secara adil adalah dengan memanfaatkan biaya penyusutan yang berlaku untuk semua aset tetapnya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dengan nilai koefisien -0.076478 dengan probabilitas sebesar $0.1220 > 0,05$ thitung $-1.575465 < 2.010635$, maka hipotesis yang diajukan ditolak dan dikatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Menurut Hendrianto *et al.*, (2022) kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Besarnya pengaruh manajer terhadap kebijakan perusahaan ditunjukkan oleh tinggi rendahnya tingkat kepemilikan saham yang menduduki posisi manajerial. Setiap kali perusahaan mengambil keputusan akan memikirkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Semua pihak yang berkepentingan harus memanfaatkan dari kebijakan yang diterapkan. Maka, manajemen akan menjauhi apa pun yang dapat merugikan perusahaan. *Tax avoidance* merupakan salah satu hal yang bisa terjadi karena dapat merusak reputasi perusahaan. Hal ini berarti bahwa para manajer lebih memilih fokus untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik dalam hal yang mereka lakukan daripada melakukan hal-hal yang dapat merusak reputasi suatu perusahaan. Menurut Prasetyo dan Pramuka (2018) dalam penelitian Regina *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial sebagai persentase saham perusahaan yang dipegang oleh manajemen, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan strategis. Salah satu cara untuk manajemen dan pemegang saham adalah dengan memberikan saham di perusahaan. Dengan cara tersebut manajemen akan lebih berhati-hati dalam menjaga kepercayaan pihak luar dengan membatasi pengambilan keputusan *tax avoidance* yang dapat merugikan reputasi perusahaan atau bahkan

kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Salaudeen & Eje (dalam Regina *et al*, (2021) ketika manajer mengendalikan saham perusahaan dalam jumlah yang lebih besar, hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan pemegang saham, yang akan mengurangi konflik keagenan. kemungkinan terjadinya tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertolak belakang yang menyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Prastiyanti & Samudra (2022) kepemilikan manajerial berarti bahwa variabel ini berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Menurut Pramudito & Sari (dalam Prastiyanti & Samudra (2022) yang mengatakan bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan *tax avoidance* ketika tingkat kepemilikan manajerial lebih tinggi, dan hal sebaliknya juga terjadi tingkat kepemilikan manajerial yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi. tingkat *tax avoidance*. Manajer yang memiliki saham di suatu perusahaan lebih cenderung memikirkan kelangsungan suatu perusahaan dalam jangka panjang, yang berarti cenderung tidak ingin perusahaannya diselidiki karena alasan perpajakan. Maka, kebijakan pajak tidak mendorong adanya *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil bahwa *Sales growth*, *fixed asset intensity*, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non- cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Fixed asset intensity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Dapat disimpulkan hasil uji dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka saran yang dapat diberikan yaitu Bagi

peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menambahkan variabel atau mengganti dengan variabel lain yang sekiranya mampu mempengaruhi *tax avoidance* agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Bagi Perusahaan, bagi perusahaan diharapkan agar dapat memperhatikan setiap keputusan yang akan diambil beserta resiko yang akan ditanggung sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Bagi Pemerintah Dengan adanya penelitian ini pemerintah diharapkan bisa mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), maka sebaiknya lebih meningkatkan *monitoring* dan pengawasan terhadap kewajiban perpajakan dengan lebih memahami metode pencatatan yang digunakan perusahaan, agar tidak menimbulkan celah-celah yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki, Nano Prawoto. 2019. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Anugerah, G., & Herianti, E. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance : Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Bisnis, Vol 5 No.2*
- Aprilia V, Masjidah, & Asalam G, A. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Karakter Eksekutif, Koneksi Politik dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia, Vol 3 No.2*
- Bandoro S, & Ariyanto S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi Vol 12 No.2*
- Cahyaning Tiyas Utami, & Afrizal Tahar. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness : Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, Vol 2 No2*.
- Hendrianto, A. J., Suropto, S., Effriyanti, E., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner Vol 6 No.3*
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol 3 No.1*
- Honggo Kevin, & Marlinah Aan. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur

- Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol 21 No.1.*
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK), Vol 7 No.2*
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi, Vol 27 No.3*
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol 7 No.1*
- Mariadi, M. D., & Dewi, K. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha Vol 13 No.4*
- Marta, D., & Nofryanti, N. (2023). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol 28 No.1*
- Minda Sari, R., Haryati, R., & Bustari. (2022). The Effect Of Accounting Conservatism, Managerial Ownership, And The Size Of The Board Of Commissioners On Tax Avoidance (In The Food And Beverage Sub Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2013-2018). *Pareso Jurnal, Vol 4 No.2*
- Noviani, L., Diana, N., & Mawardi, C. (2018). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi Vol 3 No.1*
- Nursida, N., & Pratami, Y. (2022). Pengaruh Multinational Company Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021). *Jurnal Embistek Vol 1 No.1*
- Phand & Lauw, T. (2021). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Maranatha Vol 13 No.2*

- Prastiyanti, S., & Mahardhika Samudra, A. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol 4 No.4*
- Prihatini, C., & Amin, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol 2 No.2*
- Regina, Masripah, & Agengtiyas, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi, Vol 2 No.1.*
- Safitri, N., & Woro, T. (2021). Sales Growth dan Tax Avoidance dengan Kepemilikan Instiusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi Vol 4 No.2*
- Sahrir, Sultan, & Syamsuddin S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Aset Tetap, Komisaris Independen, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI), Vol 5 No.1*
- Septanta Rananda. (2023). Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *Economic, Accounting, Management and Business , Vol. 6, No. 1.*
- Sulistiyanti, U., & Nugraha, R. A. Z. (2019). Corporate Ownership, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Profita, Vol 12 No.3*
- Wardani Kusuma, D., & Mau Christine, L. (2022). Pengaruh Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, Vol 1 No. 7*
- Widarjono, B. (2009). *Metode Estimasi dan Pemilihan Model dalam Analisis Data Panel*. Jakarta: Erlangga.